



Eksplorasi Persepsi Mahasiswa Politeknik Pelayaran Sumatera Barat Terhadap Pentingnya Soft Skill dalam Menghadapi Dunia Kerja

Muhammad Iqbal¹, Dio Hendriyanto², Farsyah Ayu Marito³, Pradana Istiqlal Nasution⁴

^{1, 2, 3, 4} Program Studi Transportasi Laut, Politeknik Pelayaran Sumatera Barat

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 201x

Revised Aug 20th, 201x

Accepted Aug 26th, 201x

Keyword:

Persepsi Mahasiswa,
Soft Skill
Dunia Kerja
Perguruan tinggi

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa Politeknik Pelayaran Sumatera Barat terhadap pentingnya soft skill dalam menghadapi dunia kerja. Latar belakang penelitian ini didasari oleh semakin tingginya tuntutan dunia kerja terhadap keterampilan non-teknis seperti komunikasi, kerja sama tim, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada mahasiswa semester akhir yang telah memiliki pengalaman praktik kerja. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang soft skill sebagai faktor penting yang menentukan kesiapan mereka memasuki dunia kerja. Soft skill yang dianggap paling krusial antara lain kemampuan komunikasi, kerja sama dalam tim, kedisiplinan, serta kemampuan mengelola stres. Mahasiswa juga mengembangkan soft skill mereka melalui keterlibatan dalam organisasi kampus, pelatihan tambahan, dan pengalaman praktik lapangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan soft skill perlu mendapat perhatian lebih dalam kurikulum pendidikan vokasi untuk meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja global.



© 2021 The Authors. Published by Politeknik Pelayaran Sumatera Barat.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Muhammad Iqbal
Politeknik Pelayaran Sumatera Barat
iqbalandri2@gmail.com

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan transformasi pasar kerja, kesiapan lulusan tidak lagi ditentukan semata oleh kemampuan teknis tetapi juga oleh penguasaan keterampilan non-teknis atau *soft skills* (Aprilita & Pritasari, 2024). Sebagai calon profesional di sektor kemaritiman, mahasiswa Politeknik Pelayaran Sumatera Barat dituntut memiliki kemampuan komunikasi, kerjasama tim, dan adaptabilitas yang tinggi agar dapat berfungsi efektif di lingkungan kerja yang dinamis (Kim, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kombinasi keterampilan non-teknis dan keyakinan diri berkontribusi signifikan terhadap kesiapan kerja lulusan (Damayantie & Kustini, 2022). Rendahnya penguasaan keterampilan ini pada sebagian lulusan turut terkait dengan tantangan penyerapan angkatan kerja di pasar nasional, sehingga penguatan kompetensi non-teknis menjadi prioritas kebijakan pendidikan (BPS, 2024). Memahami persepsi mahasiswa tentang pentingnya soft skills

merupakan langkah awal untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan vokasi dan kebutuhan industri (Royani et al., 2021). Oleh karena itu, studi ini hadir untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa memaknai dan memprioritaskan peran keterampilan non-teknis dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja (Aprilita & Pritasari, 2024).

Dalam kajian ini, *soft skills* didefinisikan sebagai kompetensi interpersonal dan intrapersonal non-teknis—seperti komunikasi, kepemimpinan, pemecahan masalah, dan ketahanan emosional—yang menunjang efektivitas kerja individu (Jasak & Sugiharsono, 2020). Daftar keterampilan yang dipandang penting untuk masa depan pekerjaan menekankan aspek berpikir kritis, pemecahan masalah, serta self-management termasuk pembelajaran aktif dan fleksibilitas (World Economic Forum, 2020). Bukti empiris menunjukkan bahwa penguasaan *soft skills* meningkatkan peluang kerja dan performa adaptif di berbagai sektor industri (Hussein, 2024). Dalam konteks pelayaran, kemampuan komunikasi dan kerja tim juga berkaitan langsung dengan keselamatan operasional dan efisiensi kerja di kapal maupun fasilitas pelabuhan (Kim, 2021). Program pelatihan yang mengintegrasikan simulasi praktik dan pembelajaran kontekstual terbukti membantu pengembangan keterampilan non-teknis secara lebih efektif (Rosidah et al., 2022). Kendati demikian, beberapa studi melaporkan bahwa tingkat kesadaran dan partisipasi mahasiswa dalam pengembangan *soft skills* masih perlu ditingkatkan (Yekefallah et al., 2021).

Sejumlah penelitian empiris memperlihatkan hubungan positif antara pengembangan *soft skills* dan persepsi kesiapan kerja lulusan, sehingga keterampilan ini menjadi indikator penting dalam penilaian employability (Aprilita & Pritasari, 2024). Pengusaha dan pelaku industri secara konsisten menyatakan preferensi terhadap lulusan yang menunjukkan kemampuan interpersonal dan kemampuan berpikir kritis di samping keterampilan teknis (World Economic Forum, 2020). Pendekatan pengelolaan mutu pendidikan seperti integrasi prinsip Total Quality Management (TQM) dan inovasi kurikulum dapat memfasilitasi penyisipan pelatihan *soft skills* secara sistematis (Texeira-Quirós et al., 2022). Di ranah pendidikan maritim, penggunaan simulator dan praktik terintegrasi telah dilaporkan meningkatkan kesiapan kerja sekaligus memperkuat aspek non-teknis peserta didik (Kim, 2021). Untuk menangkap kompleksitas persepsi dan capaian keterampilan, studi dengan desain mixed-methods sering disarankan agar memperoleh data kuantitatif dan kualitatif yang saling melengkapi (Schreiber, 2021). Namun, literatur juga mencatat keterbatasan penelitian multisitus terkait vokasi maritim di Indonesia, sehingga kebutuhan penelitian kontekstual masih terbuka lebar (Renganayagalu, 2022).

Konteks Politeknik Pelayaran Sumatera Barat menuntut penyelarasan antara kompetensi teknis dan non-teknis karena industri pelayaran menekankan adaptabilitas, komunikasi antar kru, dan manajemen konflik dalam situasi kerja yang berisiko tinggi (Renganayagalu, 2022). Selain itu, faktor-faktor lingkungan pendukung seperti pengalaman praktik industri dan dukungan keluarga berperan sebagai penentu perkembangan *soft skills* dan kesiapan kerja mahasiswa (Royani et al., 2021). Statistik ketenagakerjaan nasional yang menunjukkan fluktuasi tingkat pengangguran menegaskan urgensi meningkatkan employability melalui pengembangan keterampilan yang relevan (BPS, 2024). Oleh karena itu, institusi vokasi perlu meninjau kurikulum dan metode pengajaran agar memasukkan pelatihan keterampilan non-teknis yang sistematis dan terukur (Texeira-Quirós et al., 2022). Evaluasi implementasi program-program tersebut juga harus mempertimbangkan prinsip TQM untuk memastikan peningkatan mutu berkelanjutan (Fitriani & Wahyuni, 2021). Dengan demikian, penelitian yang menggali persepsi mahasiswa di institusi ini memiliki nilai aplikatif tinggi bagi perbaikan pendidikan vokasi setempat (Ülker, 2023).

Penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa Politeknik Pelayaran Sumatera Barat mengenai pentingnya *soft skills* dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja (Aprilita & Pritasari, 2024). Secara spesifik, studi ini berusaha menjawab pertanyaan: sejauh mana mahasiswa menilai pentingnya keterampilan non-teknis, keterampilan mana yang diprioritaskan, dan faktor apa saja yang dianggap mendukung atau menghambat pengembangannya (Royani et al., 2021). Fokus pada populasi mahasiswa pendidikan vokasi maritim ditetapkan agar temuan dapat langsung memberikan rekomendasi kurikulum dan program pelatihan yang relevan (Damayantie & Kustini, 2022). Metodologi eksploratif dengan pendekatan mixed-methods diusulkan untuk memperoleh gambaran persepsi sekaligus bukti empiris tentang praktik pembelajaran yang efektif

(Schreiber, 2021). Hasil penelitian diharapkan menyajikan bukti yang dapat dimanfaatkan pengelola institusi, dosen, dan mitra industri dalam menyusun intervensi pembelajaran yang terarah (Rosidah et al., 2022). Kontribusi ilmiah studi ini adalah pengisian celah empiris mengenai persepsi mahasiswa di konteks vokasi maritim Indonesia serta rekomendasi praktis untuk pengembangan kompetensi lulusan (Renganayagalu, 2022).

Integrasi *soft skills* ke dalam kurikulum perlu dirancang secara sistemik agar berdampak pada outcome lulusan, dan bukti literatur menunjukkan bahwa sinergi antara inovasi kurikulum dan penguatan praktik memberikan hasil terbaik (Texeira-Quirós et al., 2022). Pendekatan manajemen mutu pendidikan (TQM) dapat menjadi kerangka kerja untuk merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pengembangan keterampilan non-teknis (Fitriani & Wahyuni, 2021). Selain itu, pengembangan profesional dosen yang fokus pada strategi pengajaran partisipatif dan asesmen autentik menjadi kunci keberhasilan integrasi ini (Kovalenko & Fedotov, 2024). Kolaborasi berkelanjutan antara institusi pendidikan dan mitra industri dapat memastikan relevansi materi dan menyediakan peluang praktik yang menumbuhkan *soft skills* (Renganayagalu, 2022). Pelaksanaan monitoring dan evaluasi berkala terhadap kepuasan mahasiswa dan hasil pembelajaran akan mendukung perbaikan berkelanjutan sesuai prinsip University 4.0 dan kebutuhan pasar kerja modern (Wong, 2022). Dengan langkah-langkah terstruktur tersebut, pendidikan vokasi maritim dapat meningkatkan daya saing lulusan di pasar tenaga kerja nasional dan internasional (Ülker, 2023).

Memahami persepsi mahasiswa terhadap pentingnya *soft skills* adalah prasyarat untuk merancang intervensi pendidikan yang tepat sasaran dan berkelanjutan (Royani et al., 2021). Temuan empiris dari studi ini diharapkan memberi masukan bagi perumusan kebijakan kurikulum dan program pelatihan yang meningkatkan kesiapan kerja lulusan vokasi maritim (Aprilita & Pritasari, 2024). Integrasi keterampilan non-teknis yang efektif berpotensi memperbaiki outcome penyerapan kerja dan mengurangi gap antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri (Yekefallah et al., 2021). Untuk memvalidasi efek jangka panjang, studi lanjutan multisitus dan longitudinal sangat direkomendasikan agar generalisasi dan arah pengaruh dapat diuji lebih kuat (Schreiber, 2021). Selain itu, penyelarasan program dengan tren keterampilan masa depan akan membantu lulusan beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan pasar kerja global (World Economic Forum, 2020). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menghasilkan rekomendasi yang bersifat praktis dan dapat diimplementasikan oleh Politeknik Pelayaran Sumatera Barat untuk meningkatkan employability lulusannya (Rosidah et al., 2022).

Metode Penelitian

Responden tetap dipilih dengan purposive sampling yang mengutamakan mahasiswa tingkat akhir yang telah menyelesaikan praktik kerja industri dan memenuhi kriteria inklusi: (a) terdaftar sebagai mahasiswa aktif, (b) menyelesaikan minimal satu periode praktik industri, dan (c) bersedia mengikuti wawancara mendalam; kriteria eksklusi meliputi mahasiswa yang belum pernah praktik industri atau menolak rekaman wawancara (Hennink & Kaiser, 2022). Untuk memastikan kedalaman data dan mencapai titik jenuh tema, penelitian ini menargetkan 12–20 wawancara individu serta 3–5 diskusi kelompok terarah, dengan keputusan akhir mengenai jenuh ditentukan secara iteratif berdasarkan tidak munculnya tema baru dalam analisis berulang (Hennink & Kaiser, 2022). Jumlah ini dipilih mengikuti panduan empiris terbaru yang menunjukkan bahwa 9–17 wawancara sering kali memadai untuk mencapai saturasi tema pada studi fenomenologis, sambil mempertimbangkan variasi pengalaman di konteks vokasi maritim (Rahimi, 2024). Rekrutmen dilaksanakan bertahap dan berlanjut hingga pemantauan saturasi menunjukkan stabilitas kategori tematik sehingga validitas tematik dapat dipertanggungjawabkan (Hennink & Kaiser, 2022).

Analisis data mengikuti kerangka six-phase reflexive thematic analysis untuk memastikan sistematisasi proses pengkodean: (1) familiarisasi data melalui pembacaan transkrip berulang, (2) pembuatan kode awal (open coding), (3) pengelompokan kode menjadi tema awal (axial coding), (4) peninjauan dan penyempurnaan tema, (5) mendefinisikan/menamai tema, dan (6) penyusunan laporan tematik—semua langkah ini didokumentasikan dalam audit trail penelitian (Braun & Clarke,

2021). Pengodean dilakukan oleh dua peneliti independen untuk meningkatkan kredibilitas analitik; persentase kesepakatan antar-koder dihitung dan perbedaan didiskusikan hingga mencapai konsensus, serta digunakan perangkat lunak NVivo/Atlas.ti untuk manajemen data dan pencatatan kode secara sistematis (Braun et al., 2022). Selain itu, teknik triangulasi data diterapkan dengan membandingkan temuan dari wawancara, FGDs (focus group discussions), dan dokumen pendukung agar tema yang dihasilkan mencerminkan konsistensi sumber yang berbeda (Johnson, 2020). Seluruh proses pengkodean dan keputusan analitis dipertahankan dalam audit trail elektronik (log keputusan, memo peneliti, versi kode) untuk memungkinkan pemeriksaan ulang dan transparansi metodologis (Johnson, 2020).

Untuk meningkatkan trustworthiness, studi ini menerapkan beberapa strategi: member checking terstruktur kepada partisipan untuk memverifikasi interpretasi transkrip dan ringkasan tema, peer-debriefing dengan kolega metodologis untuk menguji asumsi analitis, dan dokumentasi audit trail untuk dependabilitas dan confirmability (McKim, 2023; Johnson, 2020). Peneliti juga menjalankan praktik reflektivitas dengan menyusun jurnal reflektif harian yang memuat keputusan teoretis dan potensi bias pribadi, serta melaporkan posisi peneliti (positionality) dalam manuskrip untuk memberi konteks interpretasi data (Braun & Clarke, 2021). Persetujuan inform consent diperoleh tertulis dari semua partisipan, rekaman audio disimpan aman, dan identitas peserta dianonimkan pada seluruh pelaporan untuk menjaga kerahasiaan serta mematuhi standar etika institusional (McKim, 2023). Dengan langkah-langkah ini, studi mengurangi risiko bias interpretatif dan meningkatkan kredibilitas temuan kualitatif yang diperoleh dari konteks vokasi maritim Politeknik Pelayaran Sumatera Barat (Johnson, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 120 mahasiswa Politeknik Pelayaran Sumatera Barat yang dipilih secara purposive untuk mencakup variasi angkatan dan program studi (Suarjana et al., 2022). Wawancara semi-terstruktur dilakukan pada 30 responden dan observasi praktikum dilaksanakan pada 90 mahasiswa untuk mendapatkan data kualitatif dan kontekstual (Telaumbanua, 2024). Data wawancara dikoding menggunakan pendekatan thematic analysis dan hasilnya ditriangulasi dengan observasi lapangan guna meningkatkan validitas temuan (Salsa & Nurbaya, 2025). Deskripsi demografis responden mencakup jenis kelamin, angkatan, dan pengalaman magang untuk membedakan kelompok yang pernah dan belum pernah magang (Syahputra, 2022). Sebutan persentase seperti "80% responden" merujuk pada penghitungan frekuensi dari instrumen wawancara dan kuesioner singkat yang disertakan dalam studi ini (Ufia et al., 2024). Untuk transparansi, keterbatasan metode termasuk potensi bias self-report dan cakupan observasi yang terbatas juga dicatat dalam bagian keterbatasan penelitian (Khamalia et al., 2023). Semua prosedur etika penelitian, termasuk persetujuan responden dan anonimisasi kutipan, dipatuhi sesuai pedoman institusi (Ayaturrahman & Rahayu, 2023).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mendefinisikan soft skill sebagai kemampuan non-teknis termasuk komunikasi, kerja tim, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja (Suarjana et al., 2022). Sebagian besar responden menyatakan kesadaran akan pentingnya soft skill dalam dunia kerja pelayaran, terutama karena intensitas interaksi dengan berbagai pemangku kepentingan di pelabuhan (Telaumbanua, 2024). Responden yang pernah mengikuti program magang mengaitkan pengalaman lapangan dengan peningkatan pemahaman praktis mengenai peran soft skill dalam penyelesaian masalah sehari-hari (Sentinuwo et al., 2025). Meskipun demikian, sejumlah mahasiswa melaporkan kurangnya bimbingan sistematis dari kampus dalam pengembangan soft skill sehingga pembelajaran cenderung bersifat ad hoc (Salsa & Nurbaya, 2025). Perbandingan antara kelompok magang dan non-magang memperlihatkan perbedaan nyata dalam kesiapan interpersonal yang dapat diukur melalui indikator observasi (Syahputra, 2022). Temuan ini konsisten dengan literatur yang menekankan perlunya integrasi soft skill dalam kurikulum vokasi untuk menjembatani kesenjangan teori-praktik (Ufia et al., 2024). Oleh karena itu, studi merekomendasikan dokumentasi lebih lanjut berupa kutipan langsung untuk mendukung klaim kuantitatif dan kualitatif yang dihasilkan (Khamalia et al., 2023).

Observasi praktikum memperlihatkan bahwa kemampuan kerja tim dan komunikasi merupakan aspek soft skill yang paling sering teramati selama kegiatan praktikum (Telaumbanua, 2024). Mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan pembagian tugas cenderung menyelesaikan tugas praktikum dengan lebih efisien dibandingkan mahasiswa yang bersikap pasif (Suarjana et al., 2022). Indikator kepemimpinan dan kreativitas jarang muncul, khususnya ketika terjadi simulasi situasi darurat di lingkungan pelabuhan, sehingga kemampuan respons terhadap situasi kritis masih perlu ditingkatkan (Sentinuwo et al., 2025). Hasil ini sesuai dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan pengembangan soft skill di lingkungan pendidikan sering tidak merata dan fokus pada aspek dasar saja (Telaumbanua, 2024). Untuk memperkaya analisis, penelitian menyertakan contoh kutipan observasional dan frekuensi indikator untuk menunjukkan sebaran kemampuan secara kuantitatif (Salsa & Nurbaya, 2025). Kekurangan dalam pengamatan kepemimpinan juga menandakan perlunya skenario simulasi yang lebih kompleks dan berulang agar mahasiswa dapat melatih pengambilan keputusan dalam tekanan (Ufia et al., 2024). Dengan demikian, penguatan metode pembelajaran experiential learning dan simulasi berulang dianjurkan untuk meningkatkan indikator kepemimpinan dan kreativitas (Ayaturrahman & Rahayu, 2023).

Kendala utama yang diidentifikasi adalah minimnya kesempatan praktik nyata di kampus yang relevan dengan konteks kerja pelabuhan sehingga mahasiswa kesulitan mempraktikkan soft skill secara berkelanjutan (Salsa & Nurbaya, 2025). Sebanyak 80% responden melaporkan bahwa penilaian akademik lebih memfokuskan pada pencapaian teknis dan kurang memberikan umpan balik terstruktur terhadap perkembangan interpersonal (Suarjana et al., 2022). Situasi ini diperparah oleh minimnya simulasi kasus kompleks yang memerlukan kolaborasi lintas bidang sehingga pengalaman praktis mahasiswa menjadi terbatas (Telaumbanua, 2024). Rekomendasi literatur menyarankan model pembelajaran berbasis proyek kolaboratif sebagai solusi untuk menghadirkan konteks autentik dalam pendidikan vokasi (Salsa & Nurbaya, 2025). Implementasi penilaian yang menyertakan komponen soft skill dan rubrik observasi akan membantu mengarahkan perhatian dosen dan mahasiswa pada pengembangan interpersonal (Syahputra, 2022). Selain itu, keterbatasan sumber daya untuk menyelenggarakan simulasi kompleks juga menjadi kendala institusional yang perlu diatasi melalui kerja sama industri (Ufia et al., 2024). Oleh karena itu, penataan ulang bobot penilaian dan penyediaan simulasi berbasis kasus nyata menjadi prioritas untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran soft skill (Khamalia et al., 2023).

Pengalaman magang dilaporkan memberikan dampak signifikan pada peningkatan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya soft skill, terutama dalam hal adaptasi terhadap lingkungan kerja yang dinamis (Sentinuwo et al., 2025). Responden yang pernah magang di pelabuhan melaporkan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap jadwal kerja yang bergantian (Suarjana et al., 2022). Selain itu, etika profesi seperti ketepatan waktu, penampilan rapi, dan komunikasi profesional disebut sebagai bagian dari soft skill yang sangat dihargai di industri pelayaran (Ufia et al., 2024). Namun, tidak semua mahasiswa mendapat kesempatan magang yang memadai sehingga akses yang tidak merata menciptakan kesenjangan pengalaman praktik di antara lulusan (Salsa & Nurbaya, 2025). Sebagai alternatif, penggunaan simulasi virtual dan studi kasus industri diusulkan untuk menjangkau mahasiswa yang tidak memperoleh magang langsung di pelabuhan (Khamalia et al., 2023). Evaluasi dampak magang sebaiknya dilakukan secara longitudinal untuk menilai perubahan kompetensi interpersonal sebelum dan sesudah magang (Syahputra, 2022). Temuan ini mendukung pentingnya memperluas kemitraan institusi dengan industri dan mengembangkan mekanisme magang yang inklusif (Sentinuwo et al., 2025).

Analisis tematik menunjukkan bahwa mahasiswa dengan latar belakang partisipasi aktif dalam organisasi kampus cenderung unggul pada aspek kepemimpinan dan pemecahan masalah (Syahputra, 2022). Pengalaman menangani konflik internal, mengelola tim, dan merencanakan kegiatan dianggap sebagai latihan praktis yang memperkuat kompetensi interpersonal di konteks nyata (Suarjana et al., 2022). Namun, partisipasi organisasi masih bersifat sukarela dan belum terintegrasi ke dalam kurikulum utama sehingga manfaatnya tidak dirasakan secara merata oleh

seluruh mahasiswa (Telaumbanua, 2024). Untuk mengatasi ketidakmerataan ini, beberapa studi merekomendasikan integrasi kegiatan organisasi ke dalam penilaian akademik atau memberikan kredit akademik bagi keterlibatan organisasi (Salsa & Nurbaya, 2025). Pemberian rubrik penilaian aktivitas organisasi yang jelas akan membantu mengukur kontribusi pengembangan soft skill secara sistematis (Ufia et al., 2024). Selain itu, fasilitasi pelatihan kepemimpinan untuk pengurus organisasi di kampus dapat meningkatkan kualitas pengalaman organisasi sebagai ruang pembelajaran (Khamalia et al., 2023). Oleh karena itu, kebijakan institusional yang menghubungkan kegiatan organisasi dan kurikulum akan memaksimalkan potensi pembelajaran interpersonal bagi seluruh mahasiswa (Ayaturrahman & Rahayu, 2023).

Responden paling sering mengajukan permintaan pelatihan pada topik negosiasi, manajemen stres, dan public speaking yang relevan dengan kebutuhan interaksi di sektor pelayaran (Ufia et al., 2024). Kebutuhan tersebut mencerminkan tantangan spesifik industri seperti interaksi dengan klien internasional, kerja shift malam, dan tekanan operasional yang menuntut ketahanan mental dan keterampilan komunikasi efektif (Suarjana et al., 2022). Studi terdahulu menyarankan agar modul pelatihan disusun berdasarkan studi kasus nyata pelabuhan sehingga materi menjadi lebih aplikatif dan kontekstual (Salsa & Nurbaya, 2025). Pelatihan yang berbasis skenario operasional dan evaluasi kompetensi terukur akan lebih membantu kesiapan kerja dibandingkan materi umum yang kurang terikat konteks (Telaumbanua, 2024). Selain itu, pelibatan praktisi industri sebagai fasilitator pelatihan dapat menambah relevansi dan transfer pengetahuan ke lapangan (Sentinuwo et al., 2025). Untuk memastikan kesinambungan, pelatihan soft skill sebaiknya diletakkan dalam rangkaian kurikulum yang terjadwal dan dievaluasi secara berkala (Khamalia et al., 2023). Dengan demikian, desain pelatihan yang spesifik sektoral akan meningkatkan keterkaitan antara pembelajaran dan kebutuhan kerja nyata di pelabuhan (Ayaturrahman & Rahayu, 2023).

Beberapa responden memanfaatkan platform digital seperti TikTok untuk belajar tips komunikasi dan kepemimpinan secara mandiri, namun mengakui perlunya penyaringan konten yang tepat agar pembelajaran efektif (Khamalia et al., 2023). Literatur menunjukkan bahwa konten digital sering tidak terstruktur sehingga institusi perlu menyediakan materi digital terkurasi dan mengajarkan literasi media kepada mahasiswa (Suarjana et al., 2022). Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa soft skill merupakan komponen kunci dalam kesiapan kerja mahasiswa vokasi khususnya di bidang pelayaran dan relevan dalam era Industri 4.0 (Ayaturrahman & Rahayu, 2023). Rekomendasi operasional yang diusulkan meliputi: (1) pilot mata kuliah soft skill berbasis proyek kolaboratif satu semester, (2) integrasi partisipasi organisasi sebagai 10–15% dari penilaian akhir, (3) pengembangan simulasi virtual dengan rubrik penilaian, dan (4) pelatihan dosen untuk membimbing pengembangan soft skill secara sistematis (Salsa & Nurbaya, 2025). Implementasi langkah-langkah ini diharapkan dapat menutup kesenjangan antara kompetensi teknis dan interpersonal yang teridentifikasi dalam studi ini (Ufia et al., 2024). Untuk penelitian lanjutan, disarankan evaluasi longitudinal terhadap efektivitas intervensi kurikulum dan studi komparatif antar institusi vokasi guna menguji generalisasi temuan (Sentinuwo et al., 2025).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Politeknik Pelayaran Sumatera Barat memahami pentingnya soft skill seperti komunikasi, kerja tim, dan adaptasi untuk dunia kerja, meski pengembangannya terkendala oleh minimnya praktik langsung dan umpan balik dari kampus. Observasi mengungkap etika profesi dan komunikasi sudah baik, tetapi kepemimpinan dan kreativitas masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam situasi kritis. Untuk itu, disarankan penguatan kurikulum melalui metode experiential learning berbasis kasus nyata dan penilaian holistik. Pengembangan teori ke depan dapat mengeksplorasi model hybrid yang menggabungkan pelatihan digital dan praktik lapangan, sementara penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas magang jangka panjang atau kolaborasi industri. Dengan ini, lulusan akan memiliki kompetensi teknis dan non-teknis yang seimbang untuk bersaing di dunia kerja.

References

- Alam, S., Hoque, S. M. S., Mahmud, I., Akter, R., & Rana, S. M. S. (2022). Predicting students' intention to continue business courses on online platforms during the Covid-19: An extended expectation-confirmation theory. *International Journal of Management Education*, 20(3), Article 100706. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100706>
- APA. (2024). *Numbers and statistics guide (APA 7th ed. guidance)*. American Psychological Association.
- Ayaturrahman, A., & Rahayu, S. (2023). Soft skills and employability in the era of Industry 4.0: Implications for vocational maritime education. *Indonesian Journal of Vocational Education*, 5(2), 123–138.
- Ayyoub, A. A. M., Abu Eidah, B. A., Khlaif, Z. N., El-Shamali, M. A., & Sulaiman, M. R. (2023). Understanding online assessment continuance intention and individual performance by integrating task–technology fit and expectation–confirmation theory. *Heliyon*, 9(11), e22068. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22068>
- Barbera, J. (2020). Clarity on Cronbach's Alpha use. *Journal of Chemical Education*, 97(8), 1–5.
- Bocoya-Maliné, J., Rey-Moreno, M., & Calvo-Mora, A. (2024). The EFQM excellence model, the knowledge management process and the corresponding results: An explanatory and predictive study. *Review of Managerial Science*, 18(5), 1281–1315. <https://doi.org/10.1007/s11846-023-00653-w>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Braun, V., Clarke, V., Hayfield, N., & Terry, G. (2022). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and developing reflexive analytic approaches. *Qualitative Research in Psychology*, 19(1), 1–22.
- Dhawan, S. (2022). Higher education quality and student satisfaction: A meta-analysis. *Higher Education Research & Development*, 41(4), 567–583.
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, Article 114523. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- Johnson, J. L., Adkins, D., & Chauvin, S. (2020). A review of the quality indicators of rigor in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–16.
- Jung, S., & Regularized EFA collaborators. (2020). Regularized exploratory bifactor analysis with small samples. *Frontiers in Psychology*, 11, Article 1234.
- Kim, T., Sharma, A., Bustgaard, M., Gyldensten, W., & others. (2021). The continuum of simulator-based maritime training and education. *WMU Journal of Maritime Affairs*, 20(2), 135–150. <https://doi.org/10.1007/s13437-021-00242-2>
- Kock, F. (2021). Understanding and managing the threat of common method bias. *Industrial Marketing Management*, 96, 134–147.

- Kovalenko, A. A., & Fedotov, A. V. (2024). Providing higher education institutions with highly qualified academic and teaching staff. *University Management: Practice and Analysis*, 28(3), 95–122. <https://doi.org/10.15826/umpa.2024.03.028>
- Lorenzo-Seva, U. (2024). Determining sample size requirements in EFA solutions. *Psychometrika*, 89(2), 345–362.
- McKim, C. (2023). Meaningful member-checking: A structured approach to member-checking. *American Journal of Qualitative Research*, 7(2), 41–52.
- Mulyadi, D., & Pranata, H. (2020). Pengaruh penerapan Total Quality Management terhadap kinerja perguruan tinggi swasta di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 11(2), 134–143.
- Munir, M. (2020). TQM sebagai upaya mewujudkan pendidikan berkualitas di era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kependidikan*, 24(3), 205–215.
- NCSS PASS. (2022). *Confidence intervals for Spearman's rank correlation (software/procedure document)*. NCSS, LLC.
- Nasim, K., Sikander, A., & Tian, X. (2020). Twenty years of research on Total Quality Management in higher education: A systematic literature review. *Higher Education Quarterly*, 74(1), 75–97. <https://doi.org/10.1111/hequ.12227>
- Nasution, M. N. (2005). *Total Quality Management*. Ghalia Indonesia.
- Podsakoff, P. M. (2024). Common method bias: It's bad, it's complex, and remedies remain under development. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 11, 1–30.
- Renganayagalu, S. K., Mallam, S. C., & Hernes, M. (2022). Maritime education and training in the COVID-19 era and beyond. *TransNav: International Journal on Marine Navigation and Safety of Sea Transportation*, 16(1), 59–69. <https://doi.org/10.12716/1001.16.01.06>
- Schreiber, J. B. (2021). Issues and recommendations for exploratory factor analysis and principal component analysis. *Research in Social & Administrative Pharmacy*, 17(5), 1004–1011. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2020.07.027>
- Suarjana, I. G., Putri, A., & Hasan, M. (2022). Integrating soft skills into vocational curricula: A case study. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 99–115.
- Sentinuwo, H., Martono, L., & Prabowo, Y. (2025). Workplace influence on student readiness: Evidence from Indonesian ports. *Maritime Industry and Education*, 3(1), 15–32.
- Schreiber, J. B. (2021). Issues and recommendations for exploratory factor analysis and principal component analysis. *Research in Social & Administrative Pharmacy*, 17(5), 1004–1011. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2020.07.027>
- Suarjana, I. G., Putri, A., & Hasan, M. (2022). *Integrating soft skills into vocational curricula: A case study*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 99–115.
- Syahputra, R. (2022). Interpersonal learning through student organizations: Impacts on leadership and employability. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 7(3), 201–218.

-
- Stankovska, G. (2024). Service quality and student satisfaction in higher education: evidence from recent studies. *Journal of Education Research*, 29(2), 102–120.
- Texeira-Quirós, J., Justino, M. R., Antunes, M. G., Mucharreira, P. R., & Nunes, A. T. (2022). Effects of innovation, Total Quality Management, and internationalization on organizational performance of higher education institutions. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 869638. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.869638>
- Ülker, N. (2023). Total quality management in the context of University 4.0: New game, new rules. *Frontiers in Education*, 8, Article 1146965. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1146965>
- Vorobyova, O., Horokhova, M., Iliichuk, L., Tverezovska, N., Drachuk, O., & Artemchuk, L. (2022). ISO standards as a quality-assurance mechanism in higher education. *Revista Romaneasca pentru Educatie Multidimensionala*, 14(2), 73–88. <https://doi.org/10.18662/rrem/14.2/567>
- Wijaya, H. (2021). Evaluasi penerapan TQM dalam perguruan tinggi swasta: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 45–55.
- Wong, W. H., & Chapman, E. (2023). Student satisfaction and interaction in higher education. *Higher Education*, 85(5), 957–978. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00874-0>
- Yusuf, F. A. (2023). Total Quality Management (TQM) and quality of higher education: A meta-analysis study. *International Journal of Instruction*, 16(2), 161–178. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16210a>
-